

**TINGKAT PERANAN PENYULUH PERTANIAN TANAMAN PANGAN
DI BP3K KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

SANTI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI BP3K KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Santi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: a) tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, dan b) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Responden yang diteliti berjumlah 109 orang, terdiri dari 10 penyuluh pertanian yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dan 99 petani binaan penyuluh pertanian yang dipilih menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Tingkat kinerja penyuluh pertanian dianalisis secara deskriptif dan hipotesis dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam klasifikasi rendah. Faktor internal yang meliputi tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Faktor eksternal yang meliputi jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata, sedangkan faktor eksternal lainnya yaitu sistem penghargaan berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

Kata kunci: faktor internal-eksternal, kinerja, penyuluh pertanian

ABSTRACT

PERFORMANCE LEVEL OF FOOD CROPS AGRICULTURAL EXTENTION WORKER IN BP3K GADINGREJO SUBDISTRICT PRINGSEWU DISTRICT

By

Santi

This research aimed to analyze: a) performance level of food crops agricultural extension worker, and b) the factors that related to performance level of food crops agricultural extension worker in Gadingrejo Subdistrict Pringsewu District. Respondents of this research were 109 peoples, that consist of 10 food crops agricultural extension workers which were chosen by purposive sampling, and 99 farmers, partner of agricultural extension worker which were chosen by simple random sampling. Performance level of agricultural extension worker was analyzed descriptively and hypothesis was analyzed by using rank spearman correlation. The result of this research showed that performance level of agricultural extension worker was low. Internal factors such as motivation, income, and the education levels have no relation to performance level of agricultural extension worker. External factors such as number of farmers and distance between home and work sites have no relation to performance level of agricultural extension worker. Reward system has significant relation to performance level of agricultural extension worker in BP3K Gadingrejo Subdistrict.

Key words: agricultural extension, internal-eksternal factors, performance

**TINGKAT KINERJA PENYULUH PERTANIAN TANAMAN
PANGAN DI BP3K KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

SANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul

**: TINGKAT KINERJA PENYULUH
PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI
BP3K KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama

: Santi

No. Pokok Mahasiswa

: 1214131091

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.
NIP. 19581111 198603 1 004

Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.
NIP. 19771231 200604 1 003

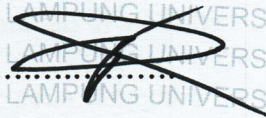
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.

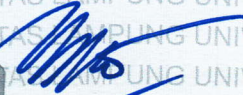


Sekretaris : Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2016



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Perikanan Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung pada tanggal 17 Desember 1994. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Karti. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 3 Way Tuba yang diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan tingkat pertama ditempuh di SMP Negeri 3 Way Tuba yang diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 1 Martapura yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan mendapatkan beasiswa Bidikmisi. Selama menjalani pendidikan di Jurusan Agribisnis, penulis mendapat kepercayaan menjadi asisten dosen mata kuliah Pengembangan Masyarakat pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, asisten dosen di beberapa mata kuliah, yaitu mata kuliah Pengembangan Masyarakat, Sosiologi Pertanian, Pendidikan Orang Dewasa (POD), Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi (DDPK), Komunikasi Bisnis, Kemitraan, Keterampilan Berkomunikasi, dan Praktik Pengenalan Pertanian pada

tahun 2016 di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margasari Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat pada Tahun 2015 dan melakukan Praktik Umum (PU) di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2015. Penulis memiliki pengalaman berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai anggota Bidang I (Pengembangan Akademik dan Profesi) dan memiliki pengalaman sebagai Sekertaris pada Forum Komunikasi (Forkom) Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalammu'alaikum Wr. Wb. Bismillahirrohmannirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beiring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, doa serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”**. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik.
2. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Kedua.
3. Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si., sebagai Dosen Pembahas/Penguji.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian.
6. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian dan semua Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mbak Iin, Mbak Ayi, Mbak Fitri, Mas Kardi, Mas Buchori, dan Mas Boim).

7. Bapak Bambang, Bapak Wasis, mbak Furi serta seluruh Penyuluh di BP3K Kecamatan Gadingrejo yang telah membantu hingga skripsi ini dapat selesai.
8. Teruntuk Kedua Orangtuaku Ayahanda Junaidi dan Ibunda Karti tercinta, telah mendidiku dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang. Fitriana, Mas Daryanto dan Nizam Fadillah Ghufroon yang selalu memberi motivasi.
9. Suamiku tercinta, Kuswanto, S.Pd., yang selalu sabar mendampingi, membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dan kasih sayang.
10. Kedua Mertuaku, Ibunda Suti dan Ayahanda Marsudi (Alm.) yang selalu mendoakan, membimbingku dan menyemangatkku.
11. Sahabat-sahabat, Meiska, Cindy, Dhevi, Nopralita, Cherly, Parastry, Yohilda, Tri Widia, Rana, Yurlia, Ayu Yuni, Khairuni, dan Audina.
12. Rekan-rekan Agribisnis Angkatan 2012, Delia, Febi, Selvi, Dina, Fitri, Ening, Rofiiqoh, Dewi, Dayu, Ulpah, Eka, Erni, Agus, Susi, Via, Mita, Mulia, Ririn, Marieta, Yunarni, Puspa, Mukti, Okta, Riska, Ayu, Desi, Gesha, Adel, Windi, Sheila, Irpan, Harimurti, Bernadus, Syafri, Rio, Riki, Muher, Fernaldi, Ramon, Cipta dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Kanda, yunda dan adinda Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unila.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Jika terdapat kesalahan, penulis meminta maaf dan kepada Allah memohon ampun.

Bandar Lampung,
Penulis,

Santi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penyuluh Pertanian.....	8
2. Peranan dan Peranan Penyuluh Pertanian	11
3. Manajemen Peranan	15
4. Penilaian Peranan	16
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Pertanian ..	18
a. Faktor Internal	18
1) Umur	19
2) Jenis Kelamin.....	20
3) Masa Kerja atau Pengalaman.....	20
4) Motivasi	21
5) Pendapatan	23
6) Pendidikan	24
7) Pelatihan.....	25
b. Faktor Eksternal	26
1) Jumlah Petani Binaan	26
2) Bentuk Sistem Penghargaan	26
3) Jarak Tempat Tinggal	27
4) Fasilitas	28

B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berpikir	31
D. Hipotesis.....	35

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	36
1. Definisi Operasional Variabel	36
2. Pengukuran Variabel.....	38
B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian.....	43
C. Jenis Data dan Teknik Analisis Data.....	46
1. Jenis dan Sumber Data	46
2. Metode Pengumpulan Data	47
3. Analisis Data	48

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM BP3K GADINGREJO

A. Sejarah Singkat BP3K Kecamatan Gadingrejo	50
B. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian	50
C. Sumber Daya Manusia (SDM) Penyuluh.....	53
D. Kelembagaan Penunjang	55
E. Kelengkapan Sarana dan Prasarana.....	56
F. Struktur Organisasi.....	58
G. Sistem Laku dan Kegiatan Penunjang BP3K.....	59

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Faktor-Faktor Internal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	60
1. Tingkat Motivasi Penyuluh Pertanian (X_1)	60
2. Tingkat Pendapatan Penyuluh Pertanian (X_2)	63
3. Tingkat Pendidikan Penyuluh Pertanian (X_3)	65
B. Deskripsi Faktor-Faktor Eksternal yang Diduga Berhubungan dengan Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	65
1. Jumlah Petani Binaan Penyuluh Pertanian (X_4).....	66
2. Sistem Penghargaan Penyuluh Pertanian (X_5)	67
3. Jarak Tempat Tinggal Penyuluh Pertanian dengan WKPP (X_6)....	69
C. Deskripsi Variabel Y (Peranan Penyuluh Pertanian BP3K Kecamatan Gadingrejo).....	71
1. Persiapan Penyuluhan Pertanian	71
2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	77

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian	82
D. Pengujian Hipotesis	85
1. Faktor Internal Penyuluh Pertanian.....	85
a) Hubungan antara tingkat motivasi penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	86
b) Hubungan antara tingkat pendapatan penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	87
c) Hubungan antara tingkat pendidikan penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	88
2. Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian	89
a) Hubungan antara jumlah petani binaan penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	90
b) Hubungan antara sistem penghargaan penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	91
c) Hubungan antara jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo	92

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah Tahun 2010-2013	2
2. Produksi tanaman padi per kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2013	2
3. Luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2013	3
4. Data Penyuluh Pertanian BP3K di Kabupaten Pringsewu	5
5. Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
6. Pengukuran variabel terikat (tingkat peranan penyuluh pertanian)	38
7. Pengukuran variabel bebas	41
8. Jumlah sampel petani setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo	45
9. Data Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Gadingrejo	50
10. Gambaran umum wilayah kerja penyuluh pertanian	51
11. Data luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Gadingrejo	52
12. Data PPL di Kecamatan Gadingrejo	54
13. Data kelembagaan penunjang di Kecamatan Gadingrejo	55
14. Kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang di BP3K Kecamatan Gadingrejo	56
15. Sebaran tingkat motivasi PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo	61
16. Sebaran jumlah PPL berdasarkan tingkat pendapatan	63
17. Sebaran jumlah PPL berdasarkan jumlah petani binaan	66
18. Sebaran hasil penilaian PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo terhadap sistem penghargaan	69
19. Sebaran jumlah PPL berdasarkan jarak tempat tinggal dengan WKPP	70
20. Sebaran tingkat peranan PPL dalam persiapan penyuluhan pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut PPL	75
21. Sebaran tingkat peranan PPL dalam persiapan penyuluhan	

pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut petani binaan	75
22. Sebaran tingkat peranan PPL dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut PPL.....	78
23. Sebaran tingkat peranan PPL dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut petani binaan	80
24. Sebaran tingkat peranan PPL dalam evaluasi dan pelaksanaan pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut PPL.....	82
25. Tingkat peranan PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan.....	84
26. Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara faktor internal dan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	85
27. Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara faktor eksternal dan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	89
28. Identitas responden penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	101
29. Identitas responden petani binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo.....	102
30. Skor variabel Y (peranan penyuluh pertanian) di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut penyuluh.....	106
31. Skor variabel Y (peranan penyuluh pertanian) di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut petani binaan.....	107
32. Skor variabel Y (peranan penyuluh pertanian) di BP3K Kecamatan Gadingrejo menurut petani binaan masing-masing PPL.....	111
33. Skor variabel Y (peranan penyuluh pertanian) di BP3K Kecamatan Gadingrejo berdasarkan 3 (tiga) indikator menurut PPL dan petani binaan.....	114
34. Skor variabel X (faktor internal dan eksternal) penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	115
35. Data jumlah petani binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo.....	116
36. Data populasi penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo.....	117
37. Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> antara variabel X dan Y....	118
38. Perhitungan alokasi proporsi petani sampel masing-masing WKPP.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir.....	34
2. Bentuk struktur organisasi di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pembangunan pertanian hingga saat ini mempunyai peran sentral dalam pembangunan perekonomian nasional. Menurut Saragih (2001), bagi Indonesia, kegiatan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya hayati yang dikuasai dan dikelola sebagian besar rakyatlah yang menjadi fundamental ekonominya, baik dahulu maupun sekarang. Lebih dari 95 persen pengusaha di Indonesia adalah pengusaha di bidang pertanian dan sekitar 80 persen dari jumlah penduduk di Indonesia menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian (baik yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan maupun kehutanan).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian di sektor pertanian dalam arti sempit yaitu di sektor pertanian tanaman pangan sebagai petani penghasil padi. Berdasarkan data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2014), menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	528.377	2.623.873	4.97
2011	543.943	2.752.869	5.06
2012	577.246	2.908.600	5.04
2013	584.479	3.042.419	5.21
Rata-rata	558.511	2.831.940	5.07

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan produksi padi di Provinsi Lampung pada tahun 2013 mencapai 3.042.419 ton, lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2010 yang hanya mencapai 2.623.873 ton. Rata-rata produktivitas padi tahun 2010 hingga tahun 2013 yaitu sebesar 5,07 ton/ ha.

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi di bidang tanaman pangan adalah Kabupaten Pringsewu. Komoditas unggulan di Kabupaten Pringsewu adalah tanaman padi. Produksi tanaman padi di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman padi di Propinsi Lampung tahun 2013

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Lampung Barat	24.590	116.607	4.74
2.	Tanggamus	41.551	226.628	5.45
3.	Lampung Selatan	80.596	441.113	5.47
4.	Lampung Timur	95.383	509.949	5.35
5.	Lampung Tengah	123.740	673.564	5.44
6.	Lampung Utara	31.624	150.339	4.75
7.	Way Kanan	32.314	151.674	4.69
8.	Tulang Bawang	39.620	186.781	4.71
9.	Pesawaran	28.328	153.472	5.42
10.	Pringsewu	22.078	120.275	5.45
11.	Mesuji	27.324	129.791	4.75
12.	Tulang Bawang Barat	15.504	73.473	4.74
13.	Pesisir Barat	15.289	72.506	4.74
14.	Bandar Lampung	1.685	9.220	5.47
15.	Metro	4.853	27.027	5.57

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Pringsewu hanya memiliki luas panen sebesar 22.078 ha yang menempati posisi ke-11 dari 15 kabupaten/kota dalam urutan luas panen di Provinsi Lampung. Namun demikian, Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,45 ton/ha menempati posisi ke-5 tertinggi dari 15 kabupaten/kota setelah Kota Metro, Kabupaten Lampung Barat, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki tingkat produksi padi tertinggi di antara kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Gadingrejo, dengan produksi padi sebesar 18.936 ton. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padarsuka	3.350	16.880
Ambarawa	3.102	15.631
Pagelaran	2.330	11.740
Pringsewu	2.650	13.353
Gadingrejo	3.758	18.936
Sukoharjo	1.981	9.982
Banyumas	1.104	5.563
Adiluwih	1.070	5.391
Jumlah	21.453	108.101

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2013

Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian nasional tidak terlepas dari peranan penyuluhan pertanian sebagai bagian yang terpenting dari pembangunan pertanian secara umum. Menurut Sumaryo

dkk. (2012), dalam membahas peranan penyuluh pertanian dalam pembangunan kita juga harus memahami konsep pembangunan secara menyeluruh. Secara umum, pembangunan merupakan proses yang diupayakan secara sadar dan terencana, perubahan yang terjadi mencakup banyak aspek, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama, bertujuan meningkatkan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi baru atau inovasi terpilih. Peranan penyuluh pertanian dalam proses perubahan dalam masyarakat adalah menjembatani antara dunia ilmu dengan pelaksana pembangunan atau penentu kebijakan. Menurut Mosher (dalam Sumaryo dkk., 2012), peranan penyuluh dalam modernisasi pertanian mencakup peran sebagai guru, sebagai penganalisis, sebagai penasihat dan sebagai organisator.

Pada era pelaksanaan Bimas, keberadaan penyuluh pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya yang ditunjukkan melalui proyek penyuluhan pertanian tanaman pangan (*Nation Food Crops Extension Project*) dan dilanjutkan dengan NAEP (*National Agricultural Extension Project*) tahun 1978, hingga pada tahun 1984 pemerintah Republik Indonesia meraih masa kejayaannya dengan memperoleh penghargaan dari FAO atas keberhasilannya mencapai swasembada beras (Mardikanto, 2009). Masa kejayaan penyuluhan pertanian Republik Indonesia tersebut hanya mampu bertahan hingga beberapa tahun saja. Memasuki tahun 1990-an pamor penyuluhan pertanian yang dikelola oleh pemerintah dirasakan semakin menurun karena berbagai permasalahan dalam pembangunan pertanian (Slamet, 2001).

Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia meliputi permasalahan lahan pertanian, infrastruktur, benih, regulasi atau kelembagaan, permodalan dan sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan dalam hal SDM adalah keterbatasan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2015-2019 yang dirumuskan untuk mengatasi permasalahan SDM tersebut adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas peranan penyuluh pertanian tersebut (Kementerian Pertanian, 2014). Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013, untuk membangun SDM pertanian yang berkualitas dan handal, diperlukan peranan penyuluh pertanian yang profesional, kreatif, inovatif, dan berwawasan global. Hal tersebut diperlukan agar penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penyuluh pertanian tanaman pangan terbanyak di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data penyuluh pertanian BP3K di Kabupaten Pringsewu

No.	BP3K	Penyuluh Tanaman Pangan			Penyuluh Non Tanaman Pangan			Jumlah
		PNS	THL	Σ	PNS	THL	Σ	
1.	Pringsewu	7	3	10	2	0	2	12
2.	Gadingrejo	7	4	11	2	0	2	13
3.	Ambarawa	4	3	7	2	0	2	9
4.	Pardasuka	2	7	9	3	0	3	12
5.	Sukoharjo	5	4	9	1	2	3	12
6.	Adiluwih	5	3	8	2	1	3	11
7.	Banyumas	4	4	8	1	0	1	9
8.	Pagelaran	6	4	10	11	1	12	22

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Pringsewu, 2015.

Berdasarkan data penyuluh pertanian BP3K di Kabupaten Pringsewu tersebut, menunjukkan bahwa dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah penyuluh pertanian tanaman pangan terbanyak yaitu berjumlah 11 orang yang terdiri dari tujuh Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan empat Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL TBPP). Jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo tersebut belum sebanding dengan 23 desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo, sehingga menyebabkan masing-masing penyuluh pertanian mendapatkan dua hingga tiga wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP).

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak terkait lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat peranan penyuluh pertanian tanaman pangan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Bagi penyuluh, agar dapat melakukan evaluasi terhadap tingkat peranan yang telah dilakukan.
3. Bagi pemerintah, agar dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai evaluasi tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dan memberikan masukan mengenai bentuk sistem penghargaan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung peranan penyuluh pertanian..

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Pertanian

Penggunaan istilah “penyuluhan” akhir-akhir ini di Indonesia kurang tepat, terutama oleh banyak kalangan yang sebenarnya “*tidak memahami*” esensi makna yang terkandung dalam istilah penyuluhan itu sendiri. Di lain pihak, seiring dengan perbaikan tingkat pendidikan masyarakat dan kemajuan teknologi informasi, peran penyuluhan semakin menurun dibanding sebelum dasawarsa 80-an (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan merupakan suatu sitem pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat tani, khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan anjuran atau teknologi baru sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, dan produktivitas pendapatannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluhan sebagai salah satu pendidikan non formal dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, karakteristik pesertanya beragam, tidak memiliki kurikulum yang pasti, tidak adanya sanksi yang jelas, hubungan antara peserta dan penyuluh lebih akrab, tidak adanya tanda kelulusan peserta dan sebagainya (Sumaryo dkk., 2012).

Penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan keterampilan sehingga bukan saja masyarakat sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan mampu melaksanakan sesuatu anjuran (Effendi, 2005).

Menurut UU No. 16 Tahun 2006, penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta keluarga intinya. Sedangkan yang dimaksud pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau koorporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelolah usaha pertanian, perikanan dan kehutanan.

Ilmu penyuluhan pertanian adalah ilmu terpakai (*applied science*) yang merupakan perpaduan antara berbagai macam ilmu, antara lain ilmu sosiologi perdesaan, ilmu pendidikan, psikologi sosial, ilmu komunikasi, manajemen dan teknik-teknik pertanian (Effendi,2005). Menurut Mosher (dalam Effendi, 2005), penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan di luar bangku sekolah yang mempunyai sifat: a) diberikan kepada masyarakat pedesaan yang sesuai

dengan kepentingan dan kebutuhan dan dirasakan pada waktu tertentu, yang berhubungan dengan mata pencahariannya dan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, b) mempergunakan teknik pendidikan khusus, c) dijalankan dengan bantuan berbagai kegiatan, bantuan alat-alat, survei, percobaan, evaluasi dan lain-lain, d) diselenggarakan dalam suasana kerja sama dengan saling harga menghargai. Penyuluhan pertanian adalah usaha atau kegiatan pendidikan non formal untuk menimbulkan perubahan perilaku dari sasaran sesuai dengan yang dikehendaki atau diinginkan (Effendi, 2005).

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Selain itu, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani. Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia. Pembangunan seperti ini harus berkelanjutan dan seringkali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara yang terdahulu. Oleh karena itu, organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi tersebut terutama di negara yang sedang berkembang (Effendi, 2005).

Menurut UU No. 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, sasaran dalam penyuluhan pertanian adalah pelaku

utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastur, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi : usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Pelaku usaha adalah perorangan atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan dan kehutanan.

2. Peranan Penyuluh Pertanian

a. Pengertian Peranan

Peranan ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Jadi peranan ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya. Peranan (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara dan Prabu, 2000).

Menurut Sulistiyani (2003), peranan seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya.”

Bernadin dan Russel (dalam Sulistiyani, 2003), menjelaskan bahwa peranan merupakan dampak yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Menurut Wirawan (dalam Sayekti, 2011), menyatakan bahwa peranan adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi atau indikator suatu pekerjaan dalam waktu tertentu.

Menurut Bowin dan Harvey (dalam Sayekti, 2011), peranan dapat didefinisikan sebagai prestasi dari seorang pegawai atau manajer yang diberi tugas hasil yang diproduksi pada fungsi pekerjaan atau aktivitas selama periode waktu tertentu. Peranan dapat diartikan sebagai hasil dari suatu pekerjaan yang dapat dilihat atau yang dapat dirasakan. Peranan bisa diukur melalui standar kompetensi kerja dan indikator keberhasilan yang dicapai seseorang dalam suatu jabatan/pekerjaan tersebut (Padmowihardjo, 1994).

Menurut Mahmudi (dalam Sayekti, 2011), peranan merupakan fungsi dari pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, sehingga dapat dirumuskan: Peranan = f (*knowledge, skill, dan motivasi*). Menurut Schermerhorn dkk. (dalam Sayekti, 2011), peranan secara formal didefinisikan sebagai kualitas prestasi tugas individu, kelompok, atau keorganisasian (*Performance is formally defined as the quality of task accomplishment-individual, group, or organizational*).

Menurut Gomes (2001), peranan seseorang dapat diukur dari: (a) *Quantity of work*, yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang ditentukan, (b) *Quality of work*, yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya, (c) *Job knowledge*, yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya, (d) *Creativeness*, yaitu keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul, (e) *Cooperation*, yaitu kesediaan untuk

bekerjasama dengan orang lain (sesama anggota organisasi), (f) *Dependability*, yaitu kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja, (g) *Initiative*, yaitu semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggungjawabnya, dan (h) *Personal qualities*, yaitu menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramah-tamahan, dan integritas pribadi.

Menurut Simanjuntak (2003), peranan individu adalah tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan peranan organisasi adalah tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang harus dicapai oleh organisasi tersebut dalam kurun waktu tertentu. Menurut Withmore (dalam Wibowo, 2007), “peranan adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan.”

Peranan seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama bahwa peranan merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian; Kedua bahwa peranan penyuluh pertanian merupakan pengaruh-pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian disetiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan (Jahi dan Leilani., 2006).

Peranan merupakan kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi. Peranan dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan peranan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selama periode waktu tertentu.

Disahkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di satu sisi memberikan kepastian hukum tentang peran penyuluhan diberbagai bidang (pertanian, perikanan dan kehutanan), tetapi disisi lain juga menyisakan permasalahan mendasar seperti penyiapan sumberdaya manusia penyuluh. Sumber daya manusia yang handal akan mampu meningkatkan peranan pelayanan kepada masyarakat. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global yang selama ini terabaikan. Penyuluh yang siap dan memiliki kemampuan dengan sendirinya berpengaruh pada peranannya.

Menurut Berlo (1960) ada empat kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh pertanian untuk meningkatkan peranannya, yaitu: (a) kemampuan untuk berkomunikasi yaitu kemampuan dan keterampilan

penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya;

(b) sikap penyuluh antara lain sikap menghayati dan bangga terhadap profesinya, sikap bahwa inovasi yang disampaikan benar-benar merupakan kebutuhan nyata sasarnya, dan sikap menyukai dan mencintai sasarnya dalam artian selalu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan demi adanya perubahan-perubahan pada sasaran; (c) kemampuan pengetahuan penyuluh, yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, latar belakang keadaan sasaran; dan (d) karakteristik sosial budaya penyuluh.

b. Manajemen Peranan

Manajemen merupakan suatu istilah yang berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to manage*, yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (Gomes, 2001). Manajemen peranan adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan peranan organisasi, termasuk peranan setiap individu dan kelompok kerja. Peranan individu dan peranan kelompok dipengaruhi oleh banyak faktor intern dan ekstern organisasi (Simanjuntak, 2003). Menurut Wibowo (2007), manajemen peranan adalah manajemen tentang menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif. Manajemen peranan memfokuskan pada apa yang diperlukan oleh organisasi, manajer dan pekerja untuk berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan manajemen peranan adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan

untuk meningkatkan peranan organisasi, termasuk peranan setiap individu dan kelompok kerja untuk menciptakan hubungan dan memastikan komunikasi yang efektif secara terus-menerus.

c. Penilaian Peranan

Penilaian peranan yang didasarkan pada standar atau ukuran tertentu dengan parameter yang dimensinya terlebih dahulu ditetapkan oleh organisasi dan dijadikan acuan oleh organisasi dalam penilaian dan pengukuran peranan. Penilaian peranan seperti yang dikutip Sudarmanto (2009) dari Bohlander dkk. (2001) mengemukakan bahwa standar peranan seharusnya didasarkan pada pekerjaan, dikaitkan dengan persyaratan yang dijabarkan dari analisis pekerjaan dan tercermin dalam deskripsi dan spesifikasi pekerjaan.

Menurut Kreitner dan Kinicki (dalam Sayekti, 2011), evaluasi peranan merupakan pendapat yang bersifat evaluatif atas sifat, perilaku seseorang atau prestasi sebagai dasar untuk keputusan dan rencana pengembangan personil. Pendapat lain dari Newstrom dan Davis (1997) dalam Wibowo (2007), memandang bahwa evaluasi peranan sebagai suatu proses mengevaluasi peranan pekerja, membagi informasi dengan mereka, dan mencari cara memperbaiki peranannya.

Departemen Pertanian (2009), merinci standar peranan penyuluh diukur berdasarkan sembilan indikator yakni: (a) tersusunnya program penyuluhan pertanian; (b) tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh

pertanian; (c) tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi; (d) terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata; (e) tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha; (f) terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan; (g) terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi; (h) meningkatnya produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya; dan (i) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 penilaian peranan diukur berdasarkan tiga indikator. Indikator tersebut yaitu: 1) persiapan penyuluhan pertanian, meliputi (a) membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem; (b) memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK; (c) penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan; (d) membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), 2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi (a) melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c) melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (d) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (e) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (f) meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya

berlaku untuk semua sub sektor), 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian, meliputi (a) melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian; (b) membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Menurut Gomes (dalam Sudarmanto, 2009), mengukur peranan pegawai terkait dengan alat pengukuran peranan, secara garis besar diklasifikasikan dalam dua, yaitu: (a) tipe penilaian yang dipersyaratkan yaitu dengan penilaian relatif dan penilaian absolut. Penilaian relatif merupakan model penilaian dengan membandingkan peranan seseorang dengan orang lain dalam jabatan yang sama.

Berdasarkan berbagai pengertian penilaian peranan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian peranan dalam penelitian ini merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang diukur menggunakan tiga indikator. Indikator penilaian tersebut meliputi persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Pertanian

a. Faktor Internal

1) Umur

Robbins (2003) menyatakan bahwa peranan akan merosot dengan bertambahnya usia. Umur berbanding terbalik terhadap pengunduran diri, dimana pekerja yang tua lebih kecil kemungkinan untuk berhenti bekerja. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, dimana

se makin tua pekerja makin merosot produktivitasnya, karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu.

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Mardikanto, 2009).

Semakin tua umur seseorang, berarti masa jabatan mereka juga sudah panjang, dimana hal ini cenderung memberikan mereka kompensasi yang relatif baik berupa gaji yang relatif tinggi, paket wisata/cuti yang menarik, maupun paket pensiun yang baik. Banyak orang percaya bahwa produktivitas akan menurun seiring dengan bertambahnya usia karena melemahnya kekuatan yang dimiliki oleh seorang individu.

Namun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan peranan karyawan (Suprihanto dkk., 2003).

2) Jenis Kelamin

Robbins (2003) menyatakan bahwa wanita lebih mematuhi wewenang sedang pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya dalam memiliki pengharapan untuk sukses. Tidak ada perbedaan berarti dalam produktivitas pekerjaan antara pria dan wanita, dan tidak ada bukti yang

menunjukkan jenis kelamin karyawan mempengaruhi kepuasan kerja. Gibson *et al.* (1996), menyatakan bahwa tidak ada data pendukung yang menyatakan bahwa pria atau wanita adalah pekerja yang lebih baik, dalam hal absensi wanita lebih besar, karena wanita mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya.

3) Masa Kerja atau Pengalaman

Menurut Padmowihardjo (1994) pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses ajar. Pengalaman kerja merupakan penentu yang lebih besar terhadap perilaku seseorang. Pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan, akan berpengaruh pada proses belajar seseorang. Seseorang yang pernah mengalami keberhasilan dalam proses belajar, maka dia akan memiliki perasaan optimis akan keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya seseorang yang pernah mengalami pengalaman yang mengecewakan, maka dia telah memiliki perasaan pesimis untuk dapat berhasil.

Masa kerja berkaitan erat dengan pengalaman kerja. Pengalaman adalah segala sesuatu yang muncul dalam riwayat hidup seseorang. Pengalaman seseorang menentukan perkembangan keterampilan, kemampuan, kompetensi, dan Peranan. Pengalaman seorang bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Pengalaman seseorang

dapat ukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah tahun seseorang bekerja dalam bidang yang dijalani (Bandura, 1986).

4) Motivasi

Menurut Sayekti (2011), manusia di dalam hidupnya akan selalu melakukan berbagai kegiatan, kegiatan tersebut tentu saja dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, mengingat manusia dalam kehidupannya memiliki berbagai peran, maka kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan adalah dalam rangka menjalankan peran tersebut. Apa pun peran yang dijalankan, manusia melakukan suatu tindakan pasti didasari oleh suatu dorongan tertentu. Dorongan atau menggerakkan dalam bahasa latinnya adalah *movere*, dari sinilah muncul istilah motivasi.

Menurut Hasibuan (dalam Sayekti, 2011), motivasi dalam manajemen hanya ditunjukkan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Motivasi merupakan hal yang penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu, yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, keinginan, maupun minat. Padmowihardjo (1994)

menyatakan bahwa motivasi merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan berbuat atau melakukan tindakan. Motivasi belajar merupakan gabungan antara pendekatan behavioral yang menekankan pada *outcomes* dari perilaku (motivasi ekstrinsik) dengan pendekatan kognitif yang melihat dampak belajar pada keyakinan seseorang (motivasi intrinsik).

Motivasi kognitif dalam mencari informasi merupakan unsur penting yang memotivasi penyuluh untuk selalu memperbaiki peranannya. Seseorang akan terus bekerja sampai tujuannya tercapai. Jika sumber motivasi tersebut tidak ada, maka motivasi untuk bekerja mencapai tujuan tersebut tidak akan ada. Dengan demikian, motivasi terkait dengan kebutuhan atau harapan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, motivasi diartikan sebagai hal-hal yang mendasari kenapa seorang penyuluh pertanian mau melakukan atau berprofesi sebagai seorang penyuluh pertanian (Huda, 2010).

Makmun (2003), menyatakan bahwa indikator pengukuran motivasi dilihat dari delapan indikator yaitu 1) durasi kegiatannya, 2) frekuensi kegiatannya, 3) persistensinya, 4) devosi (pengabdian) dan pengorbanan, 5) ketabahan, keuletan, kemauannya, 6) tingkatan aspirasinya, 7) tingkat kualifikasi dari prestasi, produk atau output yang dicapai dari kegiatannya, 8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya.

Setiap individu cenderung melakukan sesuatu karena dilatarbelakangi oleh tingkat motivasinya. Tingkat motivasi sangat dipengaruhi oleh motif yang berlandaskan pada sejauhmana kebutuhannya dapat terpenuhi. Jadi seorang penyuluh pertanian yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berdampak pada peranan yang tinggi pula dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan oleh lembaga atau organisasinya. Kenaikan pangkat sering terhambat dan pola karir yang tidak jelas dapat mengurangi motivasi dan peranan para penyuluh pertanian untuk bekerja lebih baik dan seringkali menyebabkan frustrasi (Slamet, 2001).

5) Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan setelah dikurangi biaya tunai yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim panen. Pendapatan juga merupakan hasil yang diterima petani setelah masa panen dan merupakan hasil bersih setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi (Soekartawi, 1995). Pendapatan adalah “ arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari aktivitas ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2014) dalam skripsinya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi peranan penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebagai BP3K model *Center of Excellence* menyimpulkan

bahwa tingkat pendapatan rumah tangga penyuluh berpengaruh terhadap tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Padang Cermin.

6) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sistematis yang terorganisir baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Menurut Suprihanto dkk., (2003) pendidikan mempunyai fungsi penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan prestasi kerjanya, dan nilai kompetensi seorang pekerja dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan.

Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang lebih baik, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Pendidikan berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi sehingga cara pekerjaannya pada kemampuan psikomotor menjadi baik. Menurut Slamet (2001), pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia, pendidikan adalah suatu proses terencana untuk mengubah perilaku seseorang yang dilandasi adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Hakekat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan bahkan

memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan ketrampilan, efisien bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan. Pendidikan formal yang diikuti penyuluh dapat mempengaruhi peranan penyuluh, karena dengan pendidikan formal seorang penyuluh dapat meningkatkan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

7) Pelatihan

Terdapat tiga kondisi yang memungkinkan seseorang memerlukan pelatihan yakni; (1) bila seseorang tidak dapat mengerjakan pekerjaan atau tugas sehari-hari, baik seluruhnya maupun sebagian, (2) bila seseorang mendapat tambahan tugas baru yang sebagian atau sama sekali asing baginya, dan (3) bila seseorang ditempatkan dalam jabatan yang baru yang memerlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang baru. Pendidikan dan latihan (diklat) adalah proses belajar yang dirancang untuk mempengaruhi dan mengubah kompetensi kerja seseorang sehingga dia dapat berprestasi lebih baik dalam jabatannya dan bertambah kompetensinya melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya (Padmowihardjo, 1994).

b. Faktor Eksternal

1) Jumlah Petani Binaan

Menurut Rodjak (2006) petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani binaan merupakan petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah kerja penyuluh pertanian dan mendapatkan binaan dari penyuluh pertanian. Mardikanto (1993) mengatakan bahwa sejak pelaksanaan Repelita I (1969-1974) di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani, diawali dengan kelompok-kelompok kegiatan (kelompok pemberantasan hama, kelompok pendengar siaran pedesaan) dan sejak 1976 dikembangkan kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertanian sejalan dilaksanakannya Proyek Penyuluhan Tanaman Pangan (*National Food Extension Project*).

Berdasarkan hasil penelitian Bahua (2010), dalam skripsinya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi peranan penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo menyimpulkan bahwa jumlah petani binaan penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat peranan penyuluh pertanian.

2) Sistem Penghargaan

Sistem manajemen organisasi yang mendukung karyawan seperti adanya administrasi yang baik dan rapi, tunjangan finansial yang mendukung, sistem reward yang jelas, promosi jabatan, sistem penggajian yang adil, serta sistem pendidikan dan latihan yang terus berkesinambungan akan menimbulkan profesionalisme yang tinggi bagi

seorang karyawan dalam mengoptimalkan peranannya (Wibowo, 2007).

Sistem penghargaan adalah pengakuan dan berbagai penghargaan yang diterima atau yang diperoleh penyuluh dalam pelaksanaan tugas pokok dan pengembangan profesinya sebagai penyuluh yang diperoleh dari jumlah skor berbagai indikator seperti kesempatan pelaksanaan tugas pokoknya, kemudahan perolehan angka kredit, kemudahan urusan kenaikan pangkat, mendapatkan kesempatan pendidikan, kesempatan mengikuti petatihan fungsional, dan besarnya dana operasional (Sapar, 2012).

Menurut Siagian (2002), kebutuhan ingin dirinya dihargai atau dihormati sesuai dengan kedudukannya. Pimpinan yang bijak akan selalu memberikan penghargaan pada karyawan yang telah menunjukkan prestasi membanggakan sebagai faktor motivasi yang efektif bagi peningkatan prestasi kerja pegawainya. Begitupun halnya dengan penyuluhan pertanian yang memperoleh penghargaan akan dapat meningkatkan semangat peranannya (Sapar, 2012).

3) Jarak Tempat Tinggal

Jarak adalah jauh antara dua benda atau tempat, sedangkan tempat tinggal adalah rumah yang didiami (ditinggali) atau ditempati. Jadi jarak tempat tinggal atau jarak fisik adalah faktor pengaruh mutlak yang mempengaruhi seseorang ditempat lain. Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan vertikal

(genetika, tradisi) maupun lingkungan horizontal (geografik, fisik dan sosial). Perilaku manusia akan terbentuk tidak saja secara alami, tetapi juga karena faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara umum (Ndraha, 1999). Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) tempat penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani, karena petani tidak bisa menceritakan masalahnya kepada penyuluh. Selain itu, penyuluh juga akan mengeluarkan biaya yang lebih besar jika jarak tempat tinggal penyuluh dengan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) tempat penyuluh bertugas terlalu jauh, dan dapat menyebabkan keterlambatan hadir dalam kegiatan penyuluhan (Sari, 2013).

4) Fasilitas

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat peranan seorang penyuluh adalah sejauh mana kegiatan penyuluhan yang dijalankannya ditunjang dengan ketersediaan sarana/prasarana yang memadai.

Menurut Slamet (2001), melemahnya kemampuan penyuluh selain disebabkan oleh faktor pengkotakan dalam kelembagaan penyuluhan, juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani. Upaya perubahan usaha tani yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana dalam bentuk jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia, maka keberhasilan penyuluh akan tercapai (Mardikanto, 2009).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai peranan Penyuluh Pertanian menjadi salah satu literatur acuan atau landasan untuk penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian dan pengembangan dalam peranan penyuluhan pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1.	Mohamad Ikbah Bahua, 2010.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo	Faktor-faktor yang berhubungan nyata terhadap peranan penyuluh pertanian adalah umur, masa kerja, jumlah petani binaan, kemampuan merencanakan program penyuluhan, pengembangan potensi diri, kebutuhan untuk berafiliasi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.
2.	Marliati, 2008.	Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani.	Tingkat peranan penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani relatif belum baik (kategori cukup). Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap peranan penyuluh pertanian yaitu: karakteristik sistem sosial dan kompetensi penyuluh.
3.	Olivia Yulianti, 2014.	Motivasi kerja, Kemampuan dan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Siak.	Berdasarkan hasil analisis korelasi semua variabel bebas yaitu motivasi kerja (X1) dan kemampuan (X2) mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap variabel terikat yaitu peranan PPL (Y).
4.	Aida Vitayala, 2007.	Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian lapangan: Kasus di Kabupaten Sukabumi.	Semua faktor internal (prestasi, pengakuan, pekerjaan, dan tanggungjawab) berkorelasi positif dengan produktivitas kerja PPL. Faktor eksternal

Tabel 5. (Lanjutan)

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil
			yang berkorelasi positif dengan produktivitas kerja penyuluh yaitu status penyuluh dan hubungan interpersonal, sedang administrasi dan kebijakan, supervisi, sistem penghargaan atau imbalan, dan kondisi kerja berkorelasi negatif dengan produktivitas kerja PPL.
5.	Sapar, 2012.	Faktor-faktor yang berpengaruh pada peranan penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan	Faktor-faktor yang dapat meningkatkan peranan penyuluh pertanian adalah karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman kerja), kompetensi (kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, kemampuan dalam pengembangan penyuluhan), motivasi, dan kemandirian (kemandirian ekonomi).
6.	Awal Maulid Sari, 2013	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.	Pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian berhubungan positif nyata dengan peranan penyuluh pertanian, sedangkan fasilitas penyuluh pertanian berhubungan tidak nyata dengan peranan penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali.
7.	Ibrahim Hamzah, 2011.	Faktor penentu peranan penyuluh pertanian di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara	Karakteristik internal, eksternal dan kompetensi menentukan rendahnya peranan penyuluh pertanian, yang paling menentukan yaitu, (1) kompetensi pelaksanaan program penyuluhan, (2) pemanfaatan media, (3) persepsi penyuluh terhadap tugas/ pekerjaan, (4) pelatihan, dan (5) partisipasi aktif masyarakat. Faktor penting lain yaitu; umur yang beragam dan faktor masa kerja yang merata.

C. Kerangka Berpikir

Pembangunan pertanian hingga saat ini mempunyai peran sentral dalam pembangunan perekonomian nasional Indonesia. Peran sentral sektor pertanian tersebut tidak terlepas dari peran penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sumber daya yang terpenting dari pembangunan pertanian secara umum. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian adalah peranan penyuluhan pertanian.

Peranan penyuluh pertanian adalah hasil kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh. Peranan penyuluh pertanian dinilai dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang diukur berdasarkan tiga indikator.

Indikator tersebut yaitu 1) persiapan penyuluhan pertanian, meliputi (a) membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem; (b) memandu penyusunan RDKK; (c) penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan; (d) membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), 2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi (a) melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c) melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (d) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (e) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (f) meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas

sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor), 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian, meliputi (a) melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan; (b) membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat peranan penyuluh pertanian menurut Bahua (2010), Marliati (2008), Yulianti (2014), Vitayala (2007), Sapar (2012), Sari (2013), dan Hamzah (2011), maka hanya enam faktor yang dipilih sebagai variabel bebas pada penelitian ini yakni meliputi faktor tingkat motivasi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah petani binaan, sistem penghargaan dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian. Pada penelitian ini, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan tingkat peranan penyuluh pertanian.

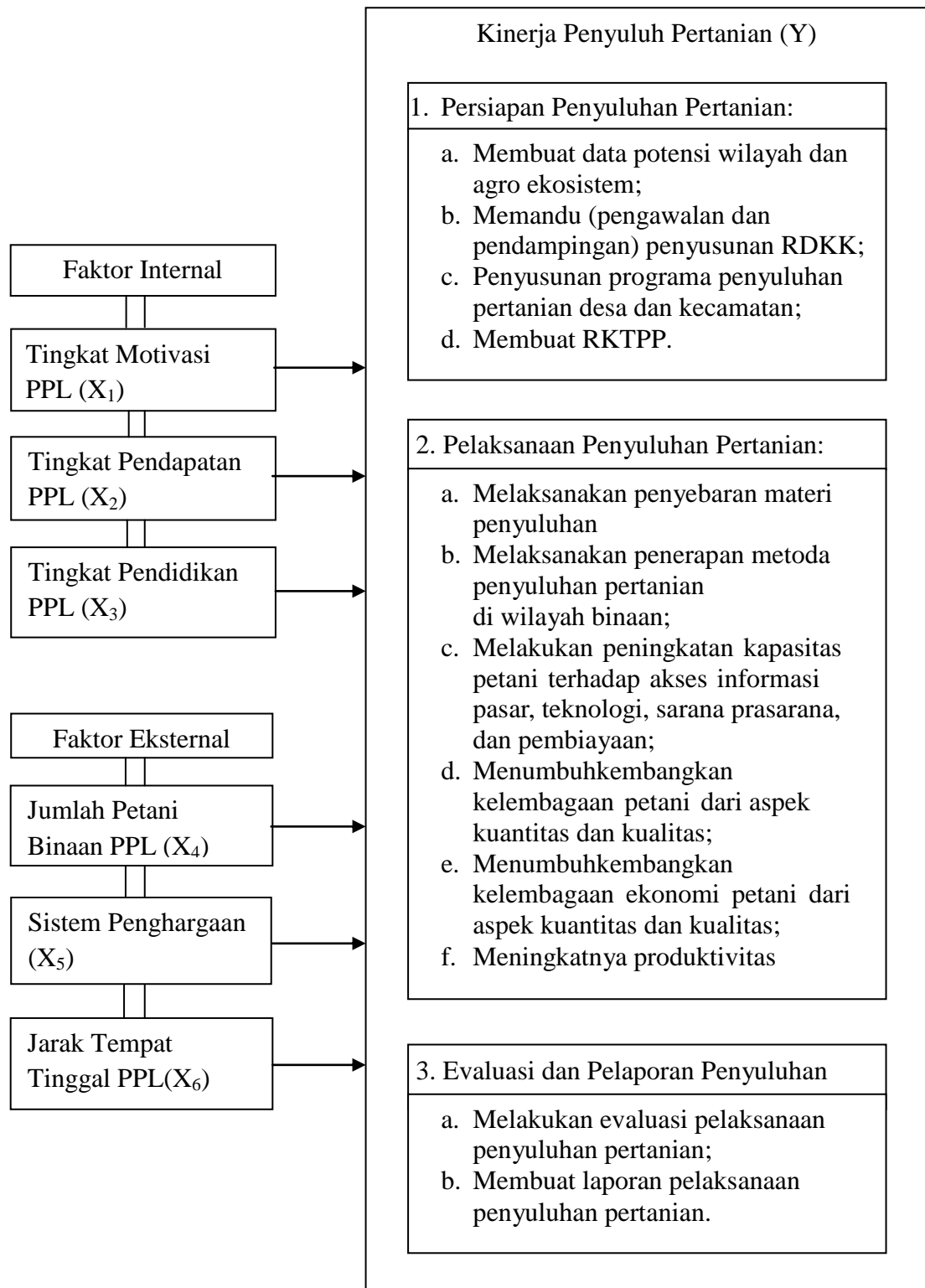
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri penyuluh itu sendiri, yaitu 1) tingkat motivasi yang menunjuk sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam diri penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, 2) tingkat pendapatan yang menunjuk pada pendapatan rumah tangga penyuluh pertanian BP3K Kecamatan Gadingrejo baik dari pendapatan utama sebagai penyuluh maupun dari usaha sampingan, 3) tingkat pendidikan yang menunjukkan jenjang kesuksesan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo dalam menyelesaikan pendidikan formal yang berdampak pada peranannya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berhubungan dengan peranan penyuluh pertanian yang bersumber dari luar diri penyuluh pertanian tersebut. Adapun faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo yaitu 1) jumlah petani binaan, masing-masing penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah petani binaan binaan yang berbeda-beda hal ini dapat menentukan apakah kegiatan penyuluhan dapat terlaksana secara efektif atau tidak, 2) bentuk sistem penghargaan dari kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan sistem penggajian, tunjangan fungsional, dana operasional, serta jabatan harus diperhatikan karena dapat menentukan tinggi atau rendahnya peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo, 3) jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan perlu diteliti karena dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai tolak ukurnya yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Variabel terikat (Y) yaitu tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo, sedangkan variabel bebas (X) yaitu faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo yang terdiri dari variabel tingkat motivasi (X_1), tingkat pendapatan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah petani binaan (X_4), bentuk sistem penghargaan (X_5), dan jarak tempat tinggal (X_6).

Adapun hubungan faktor internal dan eksternal dengan peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo untuk lebih jelasnya dapat

digambarkan dalam sebuah kerangka berpikir, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir hubungan faktor internal dan eksternal dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.
2. Tingkat pendapatan berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.
3. Tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.
4. Jumlah petani binaan penyuluh pertanian berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.
5. Bentuk sistem penghargaan yang diberikan oleh pemerintah berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.
6. Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Konsep dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dan definisi operasional dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peranan adalah hasil kerja dalam bentuk kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selama periode waktu tertentu.

Peranan penyuluh pertanian (Y) adalah hasil kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh, diukur melalui tiga indikator yang merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yaitu: 1) persiapan penyuluhan pertanian, 2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian.

Batasan pengertian penyuluh pertanian yang diteliti yaitu penyuluh pertanian di BP3K Gagingrejo yang fokus pekerjaan khusus pada tanaman pangan yakni pada komoditas padi sawah.

Tingkat motivasi penyuluh pertanian (X_1) adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri penyuluh yang menggerakkan semangatnya untuk mencapai tujuannya dalam bekerja, diukur dengan menggunakan teknik skoring berdasarkan delapan indikator yaitu 1) durasi kegiatannya, 2) frekuensi kegiatannya, 3) persistensinya, 4) devosi (pengabdian) dan pengorbanan, 5) ketabahan, keuletan dan ketekunannya 6) tingkatan aspirasinya, 7) tingkat kualifikasi dari prestasi, produk atau output yang dicapai dari kegiatannya, 8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya.

Tingkat pendapatan penyuluh pertanian (X_2), adalah hasil yang diperoleh penyuluh dalam suatu kegiatan usaha utama sebagai penyuluh pertanian maupun dari usaha sampingan lainnya. Tingkat pendapatan penyuluh pertanian diukur dengan satuan rupiah dalam waktu satu bulan terakhir.

Tingkat pendidikan penyuluh pertanian (X_3), adalah pendidikan formal yang telah ditempuh penyuluh pertanian, yang diukur dalam satuan tahun.

Jumlah petani binaan (X_5) adalah total petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani di wilayah kerja penyuluh pertanian, diukur dalam satuan orang.

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani binaan merupakan petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah kerja penyuluh pertanian dan mendapatkan binaan dari penyuluh pertanian.

Sistem penghargaan (X_5) adalah imbalan atau ganjaran yang diberikan pemerintah kepada penyuluh pertanian yang bersifat positif (*reward*) maupun yang bersifat negatif (*punishment*) dalam bentuk material dan non material agar dapat bekerja dengan motivasi yang tinggi dan berprestasi dalam mencapai tujuan kegiatan penyuluhan, diukur dengan teknik skoring. *Reward* merupakan suatu ganjaran yang diberikan atau dilakukan dalam hasil penerimaan yang positif berupa pemberian penghargaan seperti hadiah. *Punishment* merupakan suatu ganjaran yang diberikan dalam hasil penerimaan yang bersifat negatif berupa hukuman.

Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian (X_6) adalah rentang jarak tempat tinggal seorang penyuluh dengan wilayah petani binaan penyuluh pertanian. Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan diukur dengan satuan kilometer (km).

2. Pengukuran variabel

Pengukuran tingkat peranan PPL merujuk pada Permentan No. 91 tahun 2013 tentang pedoman evaluasi peranan penyuluh pertanian. Pengukuran variabel tingkat peranan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengukuran variabel terikat (tingkat peranan PPL)

Indikator	Parameter	Kriteria	Skor
1. Persiapan Penyuluhan Pertanian	1. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem yang terdiri atas beberapa aspek berikut:		
	a. Peta Wilayah Kerja	A 4 aspek dibuat	3
	b. Peta Potensi Wilayah Kerja	B 2 – 3 aspek dibuat	2
	c. Monografi Wilayah Kerja	C Hanya 1 aspek dibuat	1
	d. RKPD (Rencana Kegiatan Penyuluhan Desa)		

Lanjutan Tabel 6. Pengukuran variabel terikat (tingkat kinerja PPL)

Indikator	Parameter	Kriteria	Skor
2. Memandu (pengawasan & pendampingan) Penyusunan RDKK:			
	a. RUK/RUB (Rencana Usaha Kelompok/Rencana Usaha Bersama)	A Memandu merumuskan 4 aspek	3
	b. RDK (Rencana Definitif Kelompok)	B Memandu merumuskan 2 – 3 aspek	2
	c. RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)	C Hanya memandu merumuskan 1 aspek	1
	d. RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhan petani		
3. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan yang meliputi kegiatan:			
	a. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa / kelurahan	A Terlibat dalam 4 – 5 kegiatan	3
	b. Rekapitulasi Program Desa/Kelurahan	B Terlibat dalam 2 – 3 kegiatan	2
	c. Peningkatan Masalah	C Hanya terlibat dalam 1 kegiatan	1
	d. Pembuatan Draft Program		
	e. Sinkronisasi Kegiatan Penyuluhan		
4. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) yang memuat aspek:			
	a. Keadaan Wilayah (potensi, produktivitas, lingkungan usaha pertanian, perilaku petani dll)	A 4 aspek dibuat B 2 – 3 aspek dibuat	3 2
	b. Penetapan Tujuan	C Hanya 1 aspek dibuat	1
	c. Penetapan Masalah		
	d. Rencana Kegiatan (apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan, bagaimana caranya, siapa yang melakukannya, siapa sasarannya, dimana, kapan, berapa biaya, dan apa hasil yang akan dicapai yang dituangkan dalam bentuk matrik)		
2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	5. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (1 tahun):		
		A Menyebarkan > 6 judul/topik	3
		B Menyebarkan 1 s/d 5 judul	2
		C Tidak pernah menyebarkan judul/topik	1

Lanjutan Tabel 6. Pengukuran variabel terikat (tingkat kinerja PPL)

Indikator	Parameter	Kriteria	Skor
6. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Kunjungan/tatap muka (perorangan/kelompok/ massal) (dalam satu tahun terakhir):		A \geq 31 kali	3
		B 15 s/d 30 kali	2
		C $<$ 15 kali	1
7. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Demontrasi/SL (1 tahun terakhir)		A \geq 5 kali	3
		B 1 – 4 kali	2
		C Tidak pernah	1
8. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan dalam bentuk Temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (dalam satu tahun terakhir)		A \geq 5 kali	3
		B 1 – 4 kali	2
		C Tidak pernah	1
9. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Kursus (1 tahun terakhir)		A \geq 5 kali	3
		B 1 – 4 kali	2
		C Tidak pernah	1
10. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani:	a. Memberi informasi dan menunjukkansumber Informasi	A 4 kegiatan dilakuka	3
	b. Membangun kerjasama antar petani	B 2 – 3 kegiatan dilakukan	2
	c. Membangun kemitraan	C Hanya 1 kegiatan dilakukan	1
	d. Memandu membuat proposal		
11. Meningkatkan kelas kelompok tani:	a. Kelompok tani Pemula ke Lanjut	A Lebih dari 3 Kelompok tani	3
	b. Kelompok tani Lanjut ke Madya	B 1 - 3 Kelompok tani	2
	c. Kelompok tani Madya ke Utama	C Tidak ada	1
12. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah, dan kualitas:	a. BUMP berbentuk Perseroan Terbatas dan sudah berbadan hukum	A Memfasilitasi 4 BUMP	3
	b. BUMP yang berbentuk PT dan belum berbadan hukum	B Memfasilitasi 2 – 3 BUMP	2
	c. BUMP berbentuk Koperasi Tani sudah berbadan hukum	C Hanya memfasilitasi 1 BUMP	1
	d. BUMP berbentuk Koperasi Tani belum berbadan hukum		

Lanjutan Tabel 6. Pengukuran variabel terikat (tingkat kinerja PPL)

Indikator	Parameter	Kriteria	Skor
3. Evaluasi dan Pelaporan	13.Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian:		
		A > 4 kali	3
		B Sebanyak 3 – 4 kali	2
		C Sebanyak 1 – 2 kali	1
	14.Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian:		
	a. Laporan Setiap Bulan	A 4 laporan dibuat	3
	b. Laporan Setiap Tri Wulan	B 2 – 3 laporan dibuat	2
	c. Laporan Setiap Semester	C 1 laporan dibuat	1

Tabel 7. Pengukuran variabel bebas (faktor internal)

Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
1. Tingkat Motivasi Penyuluh Pertanian	1. Durasi Kegiatan	waktu melakukan kegiatan penyuluhan	Tingkat motivasi penyuluh pertanian diukur dengan teknik skoring menggunakan kuesioner dengan skor pertanyaan 1,2,3 Klasifikasi skor menjadi rendah, sedang, dan tinggi
	2. Frekuensi Kegiatan	Banyaknya kegiatan dalam waktu satu bulan.	
	3. Persistensi	Kesesuaian/ ketetapan kegiatan dengan tujuan	
	4. Devosi (Pengorbanan)	Kerelaan mengorbankan waktu, uang dan tenaga	
	5. Ketabahan, Keuletan, dan Ketekunan	Usaha menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan.	
	6. Tingkat aspirasi	Maksud, rencana, cita-cita yang akan dicapai.	
	7. Tingkat Kualifikasi	Hasil atau output yang dicapai dari kegiatan.	
	8. Sikap	Sikap terhadap sasaran	
2. Tingkat Pendapatan Penyuluh Pertanian	1. Pendapatan usaha utama	Jumlah penghasilan yang diperoleh per bulan	Tingkat pendapatan PPL diukur dalam kurun waktu satu bulan terakhir dengan satuan rupiah
	2. Pendapatan usaha sampingan	Jumlah penghasilan yang diperoleh perbulan	
3. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian	Jenjang pendidikan formal	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah ditempuh	Tingkat pendidikan PPL diukur berdasarkan waktu PPL menyelesaikan pendidikan formal (tahun)

Lanjutan Tabel 7. Pengukuran variabel bebas (faktor eksternal)

Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
4. Jumlah petani binaan penyuluh pertanian	Jumlah petani binaan penyuluh pertanian	Jumlah petani binaan penyuluh pertanian	Jumlah petani binaan penyuluh pertanian diukur dari total semua petani binaan per PPL dengan satuan orang
5. Sistem penghargaan	1. <i>Reward</i> 2. <i>Punishment</i>	1. Pelaksanaan pemberian <i>reward</i> 2. Kesesuaian pemberian <i>reward</i> 1. Pelaksanaan pemberian <i>punishment</i> 2. Kesesuaian pemberian <i>punishment</i>	Sistem penghargaan diukur berdasarkan hasil penilaian penyuluh pertanian dengan teknik skoring menggunakan kuesioner. Skor 1,2,3 diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi
6. Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian	Keterjangkauan	Jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP)	Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan WKPP diukur dengan satuan kilometer (km).

Banyaknya kelas dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yakni sebanyak tiga kelas. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan pengklasifikasian atau berdasarkan kepraktisan semata-mata (Dajan, 1986). Besarnya interval kelas bagi tiap-tiap kelas pada penelitian ini mengacu pada rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

B. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode penentuan lokasi/sampel penelitian yang disengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiarto, 2003). Dasar pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian ini adalah:

1. Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat produksi padi paling tinggi di Kabupaten Pringsewu, seperti terlihat pada Tabel 3.
2. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu yang memiliki jumlah penyuluh pertanian tanaman pangan paling banyak, seperti terlihat pada Tabel 4.

Waktu penelitian dimulai bulan Februari 2016 sampai bulan Maret 2016.

Populasi penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan petani binaannya di Kecamatan Gadingrejo. Jumlah penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo sebanyak 13 orang, sedangkan jumlah petani binaan penyuluh pertanian sebanyak 7.452 orang. Sampel penyuluh pertanian berjumlah 10 orang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu hanya meneliti penyuluh pertanian yang fokus utama pekerjaannya pada bidang komoditi tanaman pangan dan memiliki petani binaan dari wilayah binaan yang telah ditentukan. Jumlah petani sampel dipilih dari 10 WKPP yang ditentukan dengan dengan rumus (Yamane dalam Rakhmat, 2002) berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (1.0)$$

$$n = \frac{7.452}{7.452 \cdot (0,1)^2 + 1} = 99 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani binaan (7.452 orang)

d = Tingkat presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Jumlah sampel petani binaan keseluruhan adalah 99 orang yang tergabung dalam sepuluh wilayah binaan penyuluh pertanian. Berdasarkan jumlah tersebut kemudian ditentukan alokasi proporsi jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian dengan rumus berikut:

$$na = \frac{Na}{N} \cdot n \quad (1.1)$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel petani di wilayah binaan penyuluh pertanian

n = Jumlah sampel petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

Na = Jumlah populasi petani di wilayah binaan penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan 1.1 tersebut, diperoleh jumlah petani sampel masing-masing wilayah binaan penyuluh pertanian, seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah petani sampel setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo

No.	Nama Penyuluh	Wilayah Binaan	Jumlah Populasi Petani Binaan	Jumlah Sampel Petani Binaan
1.	Lina Indrawasih, S.Pt.	Wonodadi dan Wonosari	940	12
2.	Wahyu Utaminingsih, S.P.	Parerejo dan Blitarejo	794	11
3.	Yusi Putri, S.TP.	Wonodadi Utara dan Gadingrejo	517	7
4.	Mustika Rini, S.P.	Tambahrejo dan Tambahrejo Barat	515	7
5.	Rio Valentino, S.P.	Gadingrejo Utara dan Gadingrejo Timur	528	7
6.	Marsianto	Kediri, Mataram, dan Yogyakarta Selatan	745	10
7.	Siti Nurbaya, S.P.	Bulukarto dan Panjerejo	621	8
8.	Sarningsih, S.P.	Bulurejo, Klaten, dan Yogyakarta	1.329	18
9.	Rhiska Wida Dharma, S.P.	Tegalsari dan Tulungagung	713	9
10.	Heru Kadaryono, S.Pt.	Wates, Wates Timur, dan Wates Selatan	750	10
Jumlah		23 desa	7.452 petani	99 petani

Sumber: BP3K Kecamatan Gadingrejo, 2015.

Metode pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana) yaitu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugiarto dkk. 2003). Petani sampel berjumlah 99 diambil secara acak dari masing-masing wilayah binaan PPL. Pengambilan petani sampel pada masing-masing wilayah binaan PPL dilakukan dengan menggunakan tabel bilangan acak, dengan pertimbangan bahwa populasi petani yang ada di Kecamatan Gadingrejo sangat banyak yaitu 7.452 orang.

Prosedur penggunaan tabel acak yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan titik awal dan angka terpilih pada tabel acak.

Pada umumnya cara yang dilakukan adalah dengan menunjuk suatu titik awal pada tabel acak dengan menutup mata. Pemilihan angka acak yang berikutnya ditentukan atas dasar titik awal tersebut. Angka yang diambil adalah angka yang terdepan atau yang paling belakang, bila belum cukup pindah ke kolom berikutnya dengan menjaga konsistensi.

- b) Menyalin angka-angka yang terambil dari tabel acak.
- c) Menentukan kelipatan maksimal dari jumlah anggota populasi.
- d) Menentukan anggota populasi dalam kerangka *sampling* yang terambil sebagai sampel atas dasar angka dari tabel acak yang terambil (Sugiarto dkk., 2003). Kerangka *sampling* pada penelitian ini disusun berdasarkan populasi petani binaan yang ada di wilayah binaan masing-masing PPL.

C. Jenis Data dan Teknik Analisis Data

1. Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari jenis dan sumber data, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden. Data primer pada penelitian ini bersumber dari penyuluh pertanian dan petani binaan penyuluh pertanian sebagai responden penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui catatan atau laporan yang ada di BP3K Kecamatan Gadingrejo, BP4K Kabupaten Pringsewu, BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Pringsewu dan sumber lain yang terpercaya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

- a) Wawancara langsung kepada penyuluh pertanian dan petani binaan yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang penilaian peranan penyuluh pertanian, merujuk teori Makmun (2003), tentang pengukuran tingkat motivasi, dan merujuk penelitian terdahulu Sari (2013), tentang pengukuran tingkat pendapatan, pendidikan, jumlah petani binaan, bentuk sistem penghargaan dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian dengan wilayah binaan . Wawancara kepada penyuluh pertanian dilakukan dengan cara mendatangi responden ke kantor BP3K Gadingerejo sedangkan untuk petani dilaksanakan di lokasi petani binaan.
- b) Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk dapat digunakan menurut keperluan peneliti, dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari catatan atau buku yang ada pada instansi BP3K Kecamatan Gadingrejo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu dan lainnya

seperti jumlah penyuluh dan petani, keadaan umum daerah penelitian dan lain-lain.

3. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik. Tingkat peranan penyuluh pertanian dapat diketahui melalui analisis secara deskriptif. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan analisis *Rank Spearman*. Uji korelasi jenjang Spearman juga disebut uji korelasi berjenjang (r_s). Kegunaan uji korelasi jenjang Spearman adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal (Riduwan, 2010).

Hubungan tingkat motivasi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah petani binaan, sistem penghargaan dan jarak tempat tinggal dengan tingkat peranan penyuluh pertanian masing-masing diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi jenjang Spearman. Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena (a) skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur ordinal dan rasio, (b) data yang diteliti merupakan data berpasangan dari populasi yang sama, dan (c) jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis korelasi yang meramalkan derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Menurut Siegel (1986), rumus *Rank Spearman* yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

r_s : Nilai korelasi jenjang Spearman

d_i : Selisih setiap pasang jenjang

N : Jumlah pasang jenjang untuk Spearman

Jika terdapat peringkat yang sama atau kembar dalam variabel X maupun

Y, maka memerlukan faktor koreksi T, dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan:

x^2 : Jumlah kuadrat variabel X yang diberi koreksi.

y^2 : Jumlah kuadrat variabel Y yang diberi koreksi.

T : Faktor Koreksi.

T : Jumlah observasi yang mempunyai peringkat sama.

T_x : Jumlah faktor koreksi variabel X.

T_y : Jumlah faktor koreksi variabel Y.

N : Jumlah responden petani.

Kaidah pengambilan keputusan (Sulaiman, 2003):

1. Jika $r_s \text{ hitung} \geq r_s \text{ tabel}$ atau jika $\text{sig. (2-tailed)} \leq \alpha/2$, maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $r_s \text{ hitung} < r_s \text{ tabel}$ atau jika $\text{sig. (2-tailed)} > \alpha/2$, maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM BP3K GADINGREJO

A. Sejarah Singkat BP3K Kecamatan Gadingrejo

Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Gadingrejo berdiri pada tahun 1987. Sejak berdiri pada tahun 1987 hingga saat ini, BP3K Kecamatan Gadingrejo tersebut telah dijabat oleh delapan kepala BP3K, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Data Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Gadingrejo

No.	Nama	Periode kepemimpinan
1.	Encep Yohana	1987 – 1989
2.	Yun Yono	1989 – 2001
3.	Muhtar	2001 – 2002
4.	Budi Santoso	2002 – 2005
5.	Targono	2005 – 2010
6.	Rusdiono	2010 – 2011
7.	Yuni Hartono	2011 – 2015
8.	Wasis	2015 – sekarang

B. Wilayah Kerja BP3K Kecamatan Gadingrejo

Wilayah kerja BP3K Kecamatan Gadingrejo meliputi semua desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo. Desa di Kecamatan Gadingrejo saat ini berjumlah 23 desa. Adapun gambaran umum wilayah kerja BP3K Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Gambaran umum wilayah kerja BP3K Kecamatan Gadingrejo

No.	Wilayah	Jumlah gapoktan	Jumlah kelompok tani	Kelas kelompok tani				Jumlah petani binaan	Jumlah kelompok wanita tani
				P	L	M	U		
1.	Gadingrejo Utara dan Timur	1	7	2	5	0	0	528	3
2.	Gadingrejo dan Wonodadi Utara	2	7	2	2	3	0	517	1
3.	Tambahrejo dan Tambahrejo Barat	2	9	1	8	0	0	515	2
4.	Tulungagung dan Tegalsari	2	14	1	13	0	0	713	1
5.	Wates, Wates Timur, dan Wates Selatan	3	11	1	10	0	0	750	1
6.	Kediri, Mataram, dan Yogyakarta Selatan	2	14	4	10	0	0	745	1
7.	Bulukarto dan Panjerejo	2	10	6	4	0	0	621	2
8.	Parerejo dan Blitarejo	2	11	2	9	0	0	794	1
9.	Bulurejo, Klaten, dan Yogyakarta	2	20	4	16	0	0	1.329	3
10.	Wonodadi dan Wonosari	2	11	3	8	0	0	940	1
Jumlah		20	114	26	85	3	0	7.452	16

Keterangan:

P : Pemula

L : Lanjut

M : Madya

U : Utama

Berdasarkan Tabel 15, rata-rata jumlah wilayah kerja penyuluh pertanian lapang (PPL) di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebanyak 2 (dua) desa dari 23 desa binaan. Total gapoktan yang ada di Kecamatan Gadingrejo sebanyak 20 kelompok gapoktan. Rata-rata jumlah gapoktan di setiap wilayah kerja yaitu sebanyak dua kelompok. Total kelompok tani yang ada di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 114 kelompok tani. Rata-rata jumlah kelompok tani di setiap wilayah binaan yaitu sebanyak 11 kelompok tani. Mayoritas kelas

kemampuan kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam kelas lanjut yakni sebanyak 85 kelompok tani, sedangkan 26 kelompok tani masih termasuk dalam kelas pemula, 3 kelompok tani yang termasuk dalam kelas madya dan belum terdapat kelompok tani yang termasuk dalam kelas utama. Jumlah seluruh petani binaan yang tergabung dalam keanggotaan kelompok tani di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebanyak 7.452 petani. Selain itu, jumlah kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebanyak 16 kelompok.

Lahan di wilayah Kecamatan Gadingrejo terdiri dari lahan sawah, lahan kering, lahan kolam, dan lahan lain-lain. Data luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Data luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Gadingrejo

No.	Lahan sawah		Lahan kering	
	Jenis lahan sawah	Luas lahan (Ha)	Jenis lahan kering	Luas lahan (Ha)
1.	Irigasi teknis	1.095,175	Pekarangan	1.037,25
2.	Irigasi setengah teknis	1.030,125	Ladang/huma/tegalan	2.065,83
3.	Tadah hujan	1.402,110	Lain-lain	302,50
Total luas lahan sawah		3.572,410	Total luas lahan kering	3.405,58

Keadaan wilayah menurut ekosistem di BP3K Kecamatan Gadingrejo didominasi rata-rata lahan sawah dengan pola tanam: Padi – Padi – Palawija Sayuran; Padi – Padi – Bera; dan Padi – Palawija – Bera. Kecamatan Gadingrejo berada pada ketinggian tempat 80 – 82 meter di atas permukaan laut (m dpl) dengan kemiringan tanah antara 10% sampai dengan 15%. Jenis tanah latosol agak berlempung, Podsolid Merah Kuning (PMK) dengan

kedalaman solum tanah 20 sampai dengan 25 cm dan kesuburan tanah sedang sampai baik dengan pH 5,5-7,9. Keadaan curah hujan adalah rata-rata bulan basah dan bulan kering dengan suhu maksimum 24⁰C dan suhu minimum 23⁰C. Berdasarkan keadaan tersebut dapat diupayakan usaha pertanian sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan dan Holtikultura: Padi, Jagung, Cabai, Kacang-kacangan, dan sayuran dataran rendah.
2. Buah-buahan: Mangga, Alpukat, durian, rambutan dan lain-lain.
3. Tanaman Perkebunan: Kakao, Kelapa, Karet, Kopi.
4. Ternak: Sapi, Kerbau, Kambing dan unggas seperti ayam dan itik.
5. Kehutanan: Jati, Albisia, Mahoni, Waru.

Sesuai dengan letak geografis BP3K Kecamatan Gadingrejo dan sumberdaya petani yang ada dan lahan yang didominasi oleh lahan sawah maka komoditas unggulan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Komoditas Padi
2. Komoditas Cabai
3. Komoditas Sayuran
4. Komoditas Jagung

C. Sumber Daya Manusia (SDM) Penyuluh

Tenaga penyuluh yang ada di BP3K Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 9 (sembilan) orang PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan 4 (empat) orang THL TBPP (Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013, penyuluh

PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh THL-TBPP adalah tenaga bantu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Data PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo beserta wilayah kerjanya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Data PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo

No.	Nama	Status kepegawaian	Wilayah binaan
1.	Wasis	PNS Pertanian	BP3K Gadingrejo
2.	Rio Valentino, S.P.	PNS Pertanian	Gadingrejo Utara dan Gadingrejo Timur
3.	Yusi Putri, S.TP.	PNS Pertanian	Gadingrejo dan Wonodadi Utara
4.	Mustika Rini, S.P.	PNS Pertanian	Tambahrejo dan Tambahrejo Barat
5.	Rhiska Wida Dharma, SP.	PNS Pertanian	Tulungagung dan Tegalsari
6.	Heru Kadaryono, S.Pt.	PNS Pertanian	Wates, Wates Timur, dan Wates Selatan
7.	Marsianto	PNS Pertanian	Kediri, Mataram, dan Yogyakarta Selatan
8.	Siti Nurbaya, SP.	THL-TBPP Pertanian	Bulukarto dan Panjerejo
9.	Wahyu Utaminingsih, SP.	THL-TBPP Pertanian	Parerejo dan Blitarejo
10.	Sarningsih, SP.	THL-TBPP Pertanian	Bulurejo, Klaten, dan Yogyakarta
11.	Lina Indrawasih, S.Pt.	THL-TBPP Pertanian	Wonodadi dan Wonosari
12.	Sukmawati, A.Md.	PNS Perikanan	Kecamatan Pringsewu, Gadingrejo, Ambarawa, dan Pardasuka
13.	Asih Gusnani, SP.	PNS Kehutanan	Kecamatan Gadingrejo

Berdasarkan Tabel 12, jumlah PPL tersebut belum sebanding dengan 23 desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo. Hal tersebut menyebabkan masing-masing PPL mendapatkan dua hingga tiga wilayah kerja penyuluh pertanian .

D. Kelembagaan Penunjang

Lembaga-lembaga yang dapat menunjang kegiatan pertanian di Kecamatan Gadingrejo terdiri dari kelompok taruna tani, kelompok P3A, kelompok PHT, kios saprodi pertanian, kantor Poskeswan, lumbung pangan dan pasar. Data kelembagaan penunjang tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Data kelembagaan penunjang di Kecamatan Gadingrejo

No.	Lembaga	Jumlah
1.	Kelompok Taruna Tani	1 Kelompok
2.	P3A	7 Kelompok
3.	PHT	5 Kelompok
4.	Kios Saprodi Pertanian	10 Unit
5.	Kantor Poskeswan	1 Unit
6.	Lumbung Pangan	1 Unit
7.	Pasar	6 Unit

Berdasarkan Tabel 13, kelompok taruna tani di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 1 (satu) kelompok. Kelompok taruna tani merupakan kelompok pemuda tani yang mengelola pertanian secara luas, yakni tidak hanya menanam padi sawah melainkan juga beternak, budidaya perikanan (kolam) dan lain sebagainya. Perkumpulan petani pemakai air (P3A) di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 7 (tujuh) kelompok. Kelompok pengendali hama terpadu (PHT) berjumlah 5 kelompok. Kelompok PHT disebut juga kelompok Puspa Hayati yakni kelompok yang mengendalikan hama penyakit tanaman secara terpadu menggunakan pestisida nabati atau pestisida organik. Kios saprodi pertanian di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 10 (sepuluh) unit, kantor poskeswan berjumlah 1 (satu) unit, lumbung pangan berjumlah 1 (satu) unit dan pasar berjumlah 6 (enam) unit.

E. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 28/Permentan/OT.140/4/2012, bahwa dalam penilaian BP3K dilakukan juga penilaian berdasarkan aspek sarana dan prasarana penunjang peranan PPL. Kelengkapan sarana dan prasarana di BP3K Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang di BP3K Kecamatan Gadingrejo

No.	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan
1.	Sarana Pusat Informasi	
	a. <i>Display</i> ;	Ada
	b. <i>Handycam</i> ;	Tidak ada
	c. Kamera;	Tidak ada
	d. Telepon dan <i>fax</i> .	Tidak ada
2.	Alat Bantu Penyuluh	
	a. OHP;	Tidak ada
	b. LCD;	Ada
	c. <i>Sound system, wireless</i> ;	Ada
	d. TV, VCD/DVD, <i>tape recorder</i> ;	Tidak ada
	e. White board.	Ada
3.	Peralatan Administrasi	
	a. Komputer, printer, dan internet;	Ada
	b. Mesin tik;	Ada
	c. Kalkulator;	Tidak ada
	d. Brankas;	Ada
	e. Rak buku.	Ada
4.	Alat Transportasi	
	a. Kendaraan roda dua;	Ada
	b. Kendaraan roda tiga/empat.	Tidak ada
5.	Buku dan Hasil Publikasi	
	a. <i>Leaflet-leaflet</i> ;	Ada
	b. Brosur-brosur;	Ada
	c. Billboard;	Tidak ada
	d. Buku-buku.	Ada
6.	Meubeulair	
	a. Meja + kursi kerja;	Ada
	b. Meja + kursi rapat/pelatihan;	Ada
	c. Rak buku perpustakaan;	Ada
	d. Lemari buku + arsip;	Ada
	e. Peralatan makan dan minum.	Ada

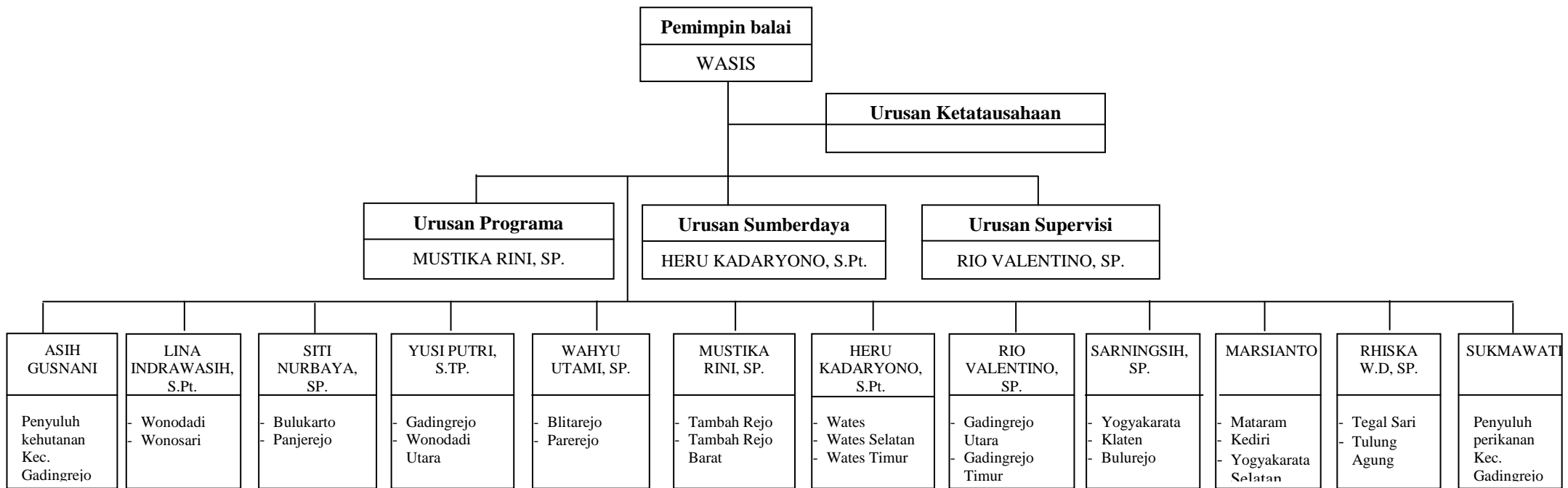
Tabel 14. (Lanjutan)

No.	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan
7.	Prasarana Gedung	
	a. Gedung BP3K	Ada
	b. Papan nama dan informasi;	Ada
	c. Air bersih dan penerangan;	Ada
	d. Pagar.	Ada
8.	Prasarana Percontohan	
	a. Lahan;	Ada
	b. Kandang;	Tidak ada
	c. Kolam.	Tidak ada
9.	Prasarana Program	
	a. PRA;	Ada
	b. Monografi;	Ada
	c. RDK dan RDKK;	Ada
	d. Program;	Ada
	e. Rencana kerja.	Ada
10.	Prasarana dan Alat Peraga	
	a. PH meter;	Tidak ada
	a. Pengukur kadar air/curah hujan;	Ada
	b. <i>Hand sprayer</i> ;	Tidak ada
	c. Alat ukur ubinan;	Ada
	d. Benda tiruan/ <i>Moch up</i> ;	Tidak ada
	e. Spesimen basah;	Tidak ada
	f. Spesimen kering.	Tidak ada
11.	Prasarana Administrasi	
	a. Buku tamu;	Ada
	b. Buku konsultasi;	Tidak ada
	c. Notulen rapat.	Ada

Berdasarkan Tabel 14, BP3K Kecamatan Gadingrejo belum melengkapi semua sarana dan prasarana penunjang peranan PPL seperti yang dianjurkan menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 28/Permentan/OT.140/4/2012 tentang pedoman penilaian BP3K. Beberapa sarana dan prasarana yang belum dilengkapi yaitu sarana pusat informasi meliputi *handycam*, kamera, telepon dan *fax*, prasarana percontohan meliputi kandang dan kolam, serta prasarana alat peraga meliputi PH meter, *hand sprayer*, benda tiruan dan spesimen.

F. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi BP3K Kecamatan Gadingrejo berbentuk lini dan staf. Bentuk struktur organisasi BP3K Gadingrejo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk struktur organisasi di BP3K Kecamatan Gadingrejo

Berdasarkan Gambar 2, tugas dan fungsi masing-masing jabatan atau pekerjaan PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo yaitu pemimpin balai memiliki lini (garis) komando dan garis pertanggung jawaban langsung kepada 12 penyuluh termasuk penyuluh yang menangani urusan program, sumberdaya, dan supervisi. Urusan ketatausahaan (staf) memiliki wewenang

untuk memberikan bantuan atau petunjuk kepada pemimpin balai. Urusan program memiliki tanggungjawab untuk membuat program BP3K Kecamatan Gadingrejo yang berisi rencana tertulis sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Urusan sumberdaya memiliki tanggungjawab untuk menginventaris sumberdaya yang ada di wilayah kerja BP3K Kecamatan Gadingrejo, baik sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan lingkungan, dan lain sebagainya. Urusan supervisi memiliki tanggungjawab untuk melakukan sinkronisasi kegiatan penyuluhan dengan kondisi di lapangan, melakukan evaluasi awal terhadap kesiapan program, membuat rencana kunjungan dan melakukan realisasi kunjungan. Wewenang dan tanggungjawab masing-masing PPL yaitu melakukan pembinaan terhadap petani binaan yang ada di wilayah kerja yang telah ditentukan.

F. Sistem Laku dan Kegiatan Penunjang BP3K

Kegiatan-kegiatan di BP3K Gadingrejo dilakukan dengan sistem disiplin kerja pegawai sebagai berikut:

1. Setiap hari Rabu dilakukan rapat koordinasi PPL untuk membahas berbagai permasalahan yang ada di lapangan, serta dilakukan latihan yang dibimbing oleh kelompok fungsional kabupaten dan kepala BP3K.
2. Setiap bulan dilakukan rapat pertemuan PPL untuk membahas perkembangan intensifikasi pertanian di WKPP, realisasi kunjungan dan jadwal kunjungan bulan berikutnya.
3. PPL wajib mengunjungi kelompok tani setiap hari kerja kecuali hari rabu
4. Kegiatan bersih lingkungan diadakan setiap hari jumat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat peranan PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam klasifikasi rendah. Tingkat peranan PPL pada indikator persiapan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi tinggi, indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi rendah, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi sedang.
2. Faktor internal yang meliputi tingkat motivasi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo. Faktor eksternal yang meliputi jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata, sedangkan faktor eksternal lainnya yaitu sistem penghargaan berhubungan nyata dengan tingkat peranan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi BP3K Kecamatan Gadingrejo, hendaknya mampu melengkapi sarana dan prasarana penunjang peranan PPL seperti yang dianjurkan menurut

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 28/Permentan/OT.140/4/2012.

2. Bagi PPL, hendaknya tidak hanya melibatkan pengurus kelompok tani saja dalam menyusun persiapan penyuluhan, tetapi juga melibatkan anggota kelompok tani. Selain itu, hendaknya PPL lebih aktif dalam mendampingi, memfasilitasi, dan melibatkan petani binaan baik yang berasal dari kelompok tani aktif maupun kelompok tani yang kurang aktif dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, agar petani mampu mengembangkan usahatani dan mampu menjalin kemitraan dengan pelaku usaha lainnya.
3. Bagi peneliti lain, disarankan agar memperbanyak atau memperluas sampel penelitian untuk menghindari kehomogenan ukuran variabel, sehingga ukuran-ukuran variabel yang diteliti lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Pringsewu. 2015. *Data Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu*. BP4K Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Gadingrejo. 2015. *Data Petani Binaan Penyuluh Pertanian Kecamatan Gadingrejo*. BP3K Kecamatan Gadingrejo. Gadingrejo.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah, Tahun 2013*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produksi Tanaman Padi Per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Pendapatan Nasional Per Kapita*. BPS Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2013*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Bahua, M.I. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan April 2010, Vol. 3 (1)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ. Prentice-Hall.
- Berlo, D.K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Deptan. Jakarta.

- _____. 2009. *Pedoman Kerja Penyuluh Pertanian*. Deptan. Jakarta.
- Fatah, L. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pustaka Banua. Kalimantan Selatan.
- Gibson, J.L., J.M. Ivancevich, dan J.H. Donnelly. 1996. *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Gomes, F.C. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Andi offset. Yogyakarta.
- Hamzah, I. 2010. Faktor Penentu Peranan Penyuluh Pertanian di Kota Tidore Provinsi Maluku Utara. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Huda, N. 2010. Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lulusan Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana. IPB Bogor.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jahi, A. dan A. Leilani. 2006. Peranan Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Vol. 2 (2)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/4/2012 Tentang Pedoman Penilaian Balai Penyuluhan Kecamatan Berprestasi*. Kementan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT. 140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Kementan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT. 140/9/2013 Tentang Pedoman Evaluasi Peranan Penyuluh Pertanian*. Kementan. Jakarta.
- _____. 2014. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2019*. Kementan. Jakarta.
- Makmun, A.S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja. Bandung.
- Mangkunegara, A.P. 2000. *Evaluasi Peranan Sumber Daya Manusia*. PT Rifika Aditama. Bandung.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press. Surakarta.

- Marliati. 2008. Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan September 2008, Vol. 4 (2)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ndraha, T. 1999. *Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nugroho. 2005. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2002. *Metodelogi Penelitian Komunikasi*. PT Rosda Karya. Bandung.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. PT Alfabeta. Bandung.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks. Jakarta.
- Rodjak. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Gitaguna. Bandung.
- Sapar. 2012. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Peranan Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan Maret 2012, Vol. 8 (1)*. IPB. Bogor.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis. Pengembangan Sinar Tani*. Jakarta.
- Sari, A.M. 2013. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Pasca Sarjana. Universitas Udayana. Denpasar.
- Sayekti, W.D. 2011. *Kompetensi, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional, Motivasi dan Peranan*. Unpad Press. Bandung.
- Siagian, S.P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjuntak, P.J. 2003. *Manajemen Hubungan Industri*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Simanungkalit, Y.V. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Padang

- Cermin Kabupaten Pesawaran Sebagai BP3K Model *Center of Excellence*. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Slamet, M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Tim 12 Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Jakarta Press. Jakarta.
- Sudarmanto. 2009. *Peranan dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sulaiman, W. 2003. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sulistiyani, R. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia. Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sumardjo. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Provinsi Jawa Barat). *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana. IPB Bogor.
- Sumaryo, I. Listiana, dan D.T. Gultom. 2012. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi*. Anugerah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Suprihanto, J., TH.A.M. Harsiwi, dan P. Hadi. 2003. *Perilaku Organisasi Training Trainers*. Tugu. Yogyakarta.
- Vitayala, A. 2007. Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian lapangan: Kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan September 2007, Vol. 3 (2)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Peranan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yulianti, O. 2014. Motivasi kerja, Kemampuan dan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Siak. *Jurnal Kebijakan Publik Maret 2014, Vol. 3 (1)*. Universitas Riau. Pekanbaru.